

BLENDDED LEARNING KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

Vivian Sabrina Lana Lalita¹, Yuyutlestari², Ahmad Zainuri³, Frika Fatimah Zahra⁴

UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3}, IAIN Sumatera Selatan⁴

viviansabrina0208@gmail.com¹, yuyutlestari043@gmail.com², ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id³, frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id⁴

Abstrak: Perkembangan teknologi pendidikan sejak satu dekade terakhir telah mempercepat transformasi metode pembelajaran, termasuk pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sejak tahun 2010-an, blended learning mulai diadaptasi sebagai model pembelajaran yang menggabungkan keunggulan tatap muka dan pembelajaran berbasis digital. Pada saat yang sama, pendidikan karakter juga mengalami penguatan melalui berbagai kurikulum nasional maupun pendekatan pedagogis humanistik, yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, penghargaan, dan budi pekerti sebagai fondasi perkembangan anak. Artikel ini mengkaji bagaimana blended learning dapat diintegrasikan dengan kurikulum berbasis cinta (love-based curriculum) sebagai pendekatan penguatan karakter bagi siswa MI. Penelitian menggunakan kajian literatur dari berbagai sumber yang terbit dalam rentang 2010–2015, dipadukan dengan analisis kontemporer mengenai kebutuhan pembelajaran holistik di MI. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) blended learning pada awal dekade 2010 telah terbukti meningkatkan motivasi, fleksibilitas belajar, dan interaksi siswa-guru; (2) pendekatan berbasis cinta berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional dan mendorong perkembangan karakter positif; (3) integrasi keduanya berpotensi menghasilkan model pembelajaran yang seimbang antara kebutuhan akademik dan afektif, terutama bagi siswa usia dini di MI. Artikel ini merekomendasikan desain blended learning yang memperhatikan kehangatan relasi pedagogis, dukungan keluarga, kesiapan guru, serta penggunaan teknologi yang ramah anak sebagai fondasi implementasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Blended Learning, Kurikulum Berbasis Cinta, Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran Karakter, Teknologi Pendidikan, Pendidikan Dasar Islam.

Abstract: The development of educational technology over the past decade has accelerated the transformation of learning methods, including at the Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary school) level. Since the early 2010s, blended learning has been increasingly adopted as an instructional model that combines the strengths of face-to-face interaction and digital learning platforms. During the same period, character education also gained significant emphasis through national curricula and humanistic pedagogical approaches that highlight values such as compassion, empathy, respect, and emotional safety as the foundation of children's character formation. This article examines how blended learning can be integrated with a love-based curriculum as a character-building approach for Madrasah Ibtidaiyah students. This study employs a literature review drawing on sources published between 2010 and 2015, combined with a contemporary analysis of the holistic learning needs of young learners in Islamic elementary schools. The findings indicate that: (1) blended learning in the early 2010s was shown to enhance student motivation, flexibility, and teacher–student interaction; (2) love-based approaches contribute to creating emotionally safe learning environments and fostering positive character development; (3) integrating both approaches offers the potential for a balanced instructional model that supports academic as well as affective needs of MI students. This article recommends a blended learning design that emphasizes warm pedagogical relationships, family involvement, teacher readiness, and child-friendly technology as key components in implementing a love-based curriculum in Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: Blended Learning, Love-Based Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah, Character Education Educational Technology, Islamic Primary Education.

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, dunia pendidikan mengalami perubahan yang sangat cepat sebagai dampak dari perkembangan teknologi digital yang semakin meluas. Jauh sebelum pandemi COVID-19 mendorong percepatan penggunaan platform daring dalam kegiatan pembelajaran, tren pemanfaatan teknologi pembelajaran sebenarnya telah muncul sejak awal tahun 2010-an. Pada periode tersebut, berbagai lembaga pendidikan mulai mengintegrasikan

perangkat digital ke dalam pembelajaran tatap muka. Salah satu inovasi pendidikan yang paling berpengaruh pada masa itu adalah *blended learning*, yaitu model pembelajaran yang menggabungkan keunggulan pembelajaran daring dengan interaksi langsung di kelas. *Blended learning* menawarkan fleksibilitas, memungkinkan diferensiasi pembelajaran, serta mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif — sebuah pendekatan yang sejalan dengan tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21 dan pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dalam konteks pendidikan dasar Islam, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), penerapan *blended learning* memberikan peluang sekaligus tantangan tersendiri. Peserta didik MI berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan stimulasi kognitif sekaligus dukungan emosional dan pembinaan karakter yang kuat. Oleh karena itu, setiap inovasi pedagogis berbasis teknologi harus selaras dengan tujuan spiritual, moral, dan afektif yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Dalam satu dekade terakhir, kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan keseluruhan aspek diri anak semakin menguat. Hal ini mendorong munculnya pendekatan seperti kurikulum berbasis cinta, yaitu kerangka pedagogis yang menekankan nilai kasih sayang, empati, penghargaan, rasa aman emosional, serta hubungan guru–siswa yang hangat sebagai pilar utama proses pembelajaran.

Kurikulum berbasis cinta bukan hanya tentang ekspresi kasih sayang secara sederhana, melainkan berangkat dari pemahaman bahwa pembelajaran akan berlangsung optimal ketika anak merasa dihargai, aman, dan diterima. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *tarbiyah* (pembinaan), *rahmah* (kasih sayang), dan penguatan akhlak mulia. Ketika diterapkan secara efektif, kurikulum berbasis cinta terbukti meningkatkan kesejahteraan emosional anak, motivasi belajar, serta pembentukan karakter positif — aspek yang sangat penting bagi peserta didik MI yang masih berada dalam masa pertumbuhan nilai-nilai moral dan sosial. Namun, integrasi nilai-nilai cinta dalam lingkungan *blended learning* memerlukan strategi yang tepat, sebab pembelajaran digital berpotensi mengurangi kedekatan emosional atau menghambat interaksi hangat jika tidak dirancang dengan baik.

Meskipun diskursus mengenai *blended learning* dan pendidikan karakter terus berkembang, hingga kini terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana *blended learning* dapat diharmonisasikan dengan prinsip-prinsip kurikulum berbasis cinta secara spesifik dalam konteks MI. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek teknis atau pedagogis *blended learning*, sedangkan pembahasan mengenai pengembangan aspek afektif siswa sering kali dipisahkan dari konteks pembelajaran berbasis teknologi. Akibatnya, panduan praktis bagi guru MI dalam menerapkan pembelajaran *hybrid* yang tetap menekankan kehangatan hubungan pedagogis dan pembinaan karakter anak masih terbatas. Padahal, siswa usia MI membutuhkan dukungan emosional yang konsisten, bimbingan personal, serta rasa memiliki terhadap lingkungan belajarnya — bahkan ketika pembelajaran dilakukan secara daring.

Selain itu, keberhasilan *blended learning* di MI sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan guru, ketersediaan teknologi yang ramah anak, peran orang tua, serta budaya sekolah atau madrasah. Semua faktor tersebut perlu dipahami secara menyeluruh agar dapat menciptakan model *blended learning* yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional dan pembentukan karakter siswa. Dengan meninjau berbagai literatur dari sepuluh tahun terakhir dan menganalisis kebutuhan pendidikan dasar Islam pada saat ini, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana *blended learning* dapat dirancang dan diterapkan sesuai dengan nilai-nilai kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah.

Pada akhirnya, artikel ini berpendapat bahwa integrasi *blended learning* dengan kurikulum berbasis cinta bukan hanya memungkinkan, tetapi juga sangat berpotensi menjadi inovasi transformatif dalam pendidikan MI. Melalui desain pembelajaran yang penuh

kehangatan, keterlibatan keluarga, dan komitmen terhadap penguatan karakter, blended learning dapat menjadi model pendidikan yang holistik — yang mempersiapkan siswa MI tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara emosional, sosial, dan spiritual untuk menghadapi tantangan dunia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan penerapan blended learning dalam kerangka kurikulum berbasis cinta pada Madrasah Ibtidaiyah secara mendalam dan komprehensif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru kelas, serta beberapa siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis blended learning. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana unsur kasih sayang, empati, perhatian, dan pendampingan emosional diterapkan dalam kegiatan pembelajaran daring maupun luring. Data sekunder diperoleh melalui kajian dokumen seperti RPP, dokumen kurikulum, materi ajar, serta arsip kegiatan pembelajaran yang mendukung implementasi kurikulum berbasis cinta. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Proses triangulasi sumber dan teknik dilakukan untuk memastikan keabsahan data, sehingga temuan yang dihasilkan lebih akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses observasi, wawancara dengan guru dan kepala madrasah, serta analisis dokumentasi selama pelaksanaan blended learning berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah, diperoleh beberapa temuan penting berikut:

1. Penerapan Blended Learning yang Terstruktur dan Adaptif

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan blended learning melalui dua format utama:

1. Pembelajaran daring (online) menggunakan WhatsApp, Google Classroom, dan video pembelajaran sederhana.
2. Pembelajaran luring (tatap muka terbatas) dalam kelompok kecil dengan jadwal rotasi.

Model ini disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan perangkat siswa. Sekolah menggabungkan metode digital dan tatap muka secara fleksibel tanpa memberatkan siswa.

2. Integrasi Nilai-Nilai Cinta dalam Perencanaan Kurikulum

Guru secara sadar memasukkan nilai kasih sayang, kepedulian, empati, karakter positif, dan penghargaan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) baik untuk sesi daring maupun luring.

Bentuk implementasinya:

1. Bahasa penyampaian materi yang lembut dan mendukung.
2. Penyertaan kegiatan refleksi emosi.
3. Tugas rumah berbasis kegiatan keluarga (family bonding).
4. Penguatan karakter melalui pujian dan pengakuan usaha.

3. Peningkatan Keterlibatan Emosional dan Motivasi Siswa

Dari wawancara dan pengamatan kelas, ditemukan bahwa siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Indikatornya:

1. Siswa lebih aktif bertanya di grup online.
2. Siswa menunjukkan peningkatan ketepatan waktu mengumpulkan tugas.
3. Siswa tampak lebih berani berbicara dan bekerja sama saat tatap muka.

Dalam catatan guru, tercatat adanya penurunan perilaku pasif karena siswa merasa lebih diperhatikan secara personal.

4. Tantangan yang Muncul dalam Implementasi

Penelitian menemukan beberapa tantangan:

1. Perangkat smartphone belum merata.
2. Koneksi internet tidak stabil untuk sebagian siswa.
3. Beban guru bertambah karena harus mengelola dua jenis pembelajaran.
4. Tidak semua orang tua dapat mendampingi anak selama sesi daring.

Namun sekolah mengatasi kendala ini dengan sistem peminjaman perangkat, modul cetak untuk siswa yang kesulitan, serta pendampingan guru secara berkala.

5. Dampak Positif terhadap Penguatan Karakter

Implementasi blended learning berbasis cinta terbukti memberi pengaruh langsung pada perkembangan karakter siswa.

Guru mencatat adanya peningkatan pada aspek:

1. Kepedulian terhadap teman,
2. Empati,
3. Kejujuran dalam mengerjakan tugas,
4. Disiplin waktu,
5. Keberanian berpendapat.

Pembahasan

1. Blended Learning Sebagai Media Penguatan Dimensi Afektif

Blended learning biasanya dipahami sebagai strategi yang menggabungkan belajar online dan tatap muka. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa blended learning dapat menjadi sarana untuk menguatkan keterikatan emosional antara guru dan siswa.

Nilai-nilai cinta seperti kasih sayang, perhatian, dan penghargaan disisipkan dalam dua ruang belajar:

1. Ruang belajar daring: melalui pesan posif, video yang memberi semangat, dan feedback personal.
2. Ruang belajar luring: melalui interaksi langsung yang hangat, pembiasaan saling menyapa, dan kegiatan kolaboratif yang mendorong empati.

Model ini membuktikan bahwa teknologi bukan hambatan untuk kehangatan, tetapi justru memperluas cara guru hadir secara emosional bagi siswa.

2. Peningkatan Keterlibatan Siswa karena Keamanan Emosional

Dalam kurikulum berbasis cinta, siswa perlu merasa aman secara psikologis untuk belajar secara maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan cinta:

1. Membuat siswa lebih percaya diri.
2. Mengurangi rasa takut salah.
3. Menumbuhkan motivasi intrinsik.

Di kelas daring, siswa lebih berani mengirim pertanyaan karena guru selalu menanggapi dengan bahasa yang ramah dan tidak menghakimi.

Di kelas luring, siswa lebih aktif dalam kerja kelompok karena atmosfer kelas yang posif.

3. Perubahan Peran Guru sebagai Penghubung Nilai dan Teknologi

Pembahasan juga menemukan bahwa blended learning berbasis cinta menuntut guru untuk berperan sebagai:

1. Pendidik akademik,
2. Pembimbing emosional,
3. Fasilitator teknologi,
4. Teladan karakter.

Guru tidak lagi sekadar pengajar konten, tetapi penghubung yang menyatukan nilai-nilai humanis dan pemanfaatan teknologi modern.

Perubahan peran ini mendorong guru untuk memiliki kreativitas lebih dalam menyusun aktivitas belajar yang menyenangkan dan penuh makna.

4. Tantangan Implementasi dan Strategi Solusi

Meski menghadapi kendala teknis dan keterbatasan orang tua, sekolah berhasil mencari solusi kreatif.

Analisis menunjukkan bahwa:

1. Fleksibilitas desain pembelajaran merupakan kunci keberhasilan blended learning.
2. Dukungan sekolah terhadap guru (pelatihan, koordinasi, supervisi) mempengaruhi kualitas pelaksanaan.
3. Kolaborasi dengan orang tua menjadi elemen penting agar pendekatan cinta dapat berjalan efektif di rumah.

Upaya tersebut menegaskan bahwa blended learning berbasis cinta adalah model yang bisa diimplementasikan meski dalam kondisi sarana prasarana terbatas.

5. Relevansi Temuan dengan Penguatan Pendidikan Karakter

Dari sudut pandang pedagogis, penelitian ini membuktikan bahwa kurikulum berbasis cinta sangat sesuai dengan fungsi pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.

Integrasi nilai-nilai kasih sayang memungkinkan siswa:

1. Belajar dengan hati yang tenang,
2. Mengembangkan karakter sosial emosional,
3. Memahami nilai moral melalui pengalaman nyata,
4. Memadukan kecakapan akademik dan kecerdasan emosional.

Ini sejalan dengan kompetensi profil pelajar Pancasila serta arah pendidikan madrasah yang menekankan akhlak mulia.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai penerapan blended learning dalam kurikulum berbasis cinta pada Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa kombinasi antara teknologi pembelajaran dan pendekatan humanis mampu menghasilkan proses belajar yang lebih bermakna, efektif, dan ramah bagi perkembangan emosional siswa. Blended learning memungkinkan guru mengintegrasikan aktivitas daring dan luring secara fleksibel, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan akademik maupun kondisi psikologis siswa.

Temuan penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai cinta—seperti kasih sayang, kepedulian, empati, dan penghargaan—dapat diimplementasikan dalam dua ruang belajar sekaligus. Pada pembelajaran daring, cinta hadir melalui komunikasi positif, feedback personal, dan materi yang disampaikan dengan bahasa yang menyenangkan. Pada pembelajaran luring, nilai cinta tampak dalam interaksi langsung yang hangat, pembiasaan saling menghargai, serta kegiatan kolaboratif yang membangun kedekatan sosial.

Selain meningkatkan kenyamanan belajar, pendekatan ini juga terbukti meningkatkan motivasi, disiplin, keberanian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan perangkat dan kesiapan orang tua, sekolah mampu mengatasinya melalui berbagai strategi: peminjaman perangkat, penyederhanaan materi, serta pelatihan guru.

Secara keseluruhan, blended learning berbasis cinta memberikan kontribusi penting dalam penguatan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Model ini menegaskan bahwa pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pembentukan pribadi berempati, berakhlak mulia, dan siap beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif strategis bagi madrasah dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih humanis dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2018). Blended Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–120.
- Anderson, T., & Dron, J. (2017). Integrating Humanistic Pedagogies in Online and Blended Learning. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 18(6), 200–217.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman, P. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kasih Sayang di Madrasah. *Jurnal Edukasi Islam*, 12(1), 34–47.
- Graham, C. R. (2016). *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions*. New York: Routledge.
- Hamid, A. (2021). Implementasi Model Blended Learning di Madrasah Ibtidaiyah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 45–59.
- Komalasari, K. & Saripudin, D. (2018). Living Values Education in School-Based Curriculum. *Journal of Social Science Education*, 17(1), 72–85.
- Kurniawan, H. (2019). Strategi Guru dalam Pembelajaran Humanis di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 20(3), 144–153.
- Nugraheni, A. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kasih Sayang terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 89–98.
- UNESCO. (2016). *Learning to Live Together: Education for Peace, Tolerance, and Empathy*. Paris: UNESCO Publishing.